

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia agar mampu mengembangkan potensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral secara utuh. Guru profesional adalah pelaku utama transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Filosofi Ki Hajar Dewantara “Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan, penggerak semangat belajar, dan pemberi dorongan moral bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Pendidikan itu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya Pendidikan itu yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota Masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hadjar Dewantara, 1962 : 20).

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Profesionalisme guru juga mencerminkan nilai pelayanan dan tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam **Kolose 3:23**,

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

Ayat ini memberikan makna bahwa setiap pekerjaan, termasuk profesi guru, harus dilakukan dengan kesungguhan dan integritas sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Guru yang profesional tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif atau materi, melainkan juga melaksanakan tugasnya dengan hati yang tulus, disiplin, dan berlandaskan kasih. Dengan demikian, kompetensi profesional guru menjadi manifestasi dari panggilan moral dan spiritual yang luhur.

Pengembangan kompetensi guru landasan pijaknya adalah Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Setiap kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut; Kompetensi merupakan unjuk kerja (*ability to do*) yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini mengandung makna bahwa kualitas unjuk kerja itu ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Semakin tinggi kualitas penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, semakin tinggi pula unjuk kerjanya, dan sebaliknya. Jadi ada korelasi positif tinggi antara tingkat penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan kompetensi yang dibentuk. Kompetensi adalah

seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat (Djumiran dkk., 2009 : 3 - 4.)

Guru profesional dituntut mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan reflektif dalam memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Shulman (1987) menegaskan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai pengetahuan isi (*content knowledge*), tetapi juga pengetahuan pedagogik (*pedagogical content knowledge*) yang memungkinkan guru mentransformasikan pengetahuan menjadi bentuk pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam pekerjaan tertentu. Kompetensi profesional guru meliputi kemampuan memahami secara mendalam materi ajar, struktur keilmuan, dan metode pengajaran yang tepat (Spencer & Spencer, 1993).

Piaget (1978), Belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Guru profesional berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa menemukan pengetahuan sendiri. Hoy dan Miskel (2013) menyatakan bahwa profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi teknis, etika kerja, dan komitmen terhadap pengembangan diri serta tanggung jawab sosial dalam pembelajaran.

Bloom (1956) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah : kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar siswa akan meningkat apabila guru mampu mengelola pembelajaran secara profesional, berorientasi pada aktivitas belajar bermakna. Gage & Berliner (1998) menekankan bahwa guru efektif adalah yang mampu menciptakan lingkungan belajar positif, menggunakan strategi bervariasi, serta mengarahkan siswa mencapai capaian pembelajaran yang diukur melalui asesmen autentik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas I sampai dengan kelas VI SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas, diperoleh gambaran umum bahwa pelaksanaan pembelajaran di berbagai jenjang kelas masih menunjukkan pola yang relatif seragam. Guru pada umumnya berperan sebagai pusat utama pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Pada kelas rendah (kelas I–III), pembelajaran didominasi oleh penjelasan lisan guru dan kegiatan menyalin dari papan tulis atau buku paket. Interaksi yang terjadi sebagian besar bersifat satu arah, di mana guru memberikan instruksi dan siswa mengikuti arahan tersebut. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi sederhana, atau penggunaan media konkret masih terbatas, sehingga potensi pembelajaran aktif belum sepenuhnya berkembang sesuai karakteristik usia siswa.

Hasil observasi pada kelas tinggi (kelas IV–VI), meskipun kemampuan kognitif siswa sudah lebih berkembang, pola pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung, sedangkan kesempatan siswa untuk

mengemukakan pendapat, bertanya, atau terlibat dalam diskusi kelompok belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) belum diterapkan secara konsisten di seluruh jenjang kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap hasil belajar siswa di kelas I sampai dengan kelas VI SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas, diperoleh gambaran bahwa capaian hasil belajar siswa menunjukkan tingkat pencapaian yang beragam dan belum merata antar siswa maupun antar jenjang kelas. Hasil belajar siswa diamati melalui respons siswa selama pembelajaran, keterlibatan dalam aktivitas belajar, kemampuan memahami materi, serta hasil tugas dan penilaian harian yang diberikan oleh guru. Pada kelas rendah (kelas I–III), sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan tingkat kesiapan belajar siswa terlihat cukup jelas, terutama dalam kemampuan memahami materi yang disampaikan secara lisan.

Sementara itu, pada kelas tinggi (kelas IV–VI), hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa juga bervariasi. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang ditetapkan, namun terdapat pula siswa yang menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap materi pembelajaran. Hal ini

terlihat dari jawaban siswa yang masih bersifat menghafal, kurang mampu menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri, serta ketergantungan pada contoh yang diberikan guru. Selain aspek kognitif, observasi terhadap aspek sikap dan keterampilan belajar menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran belum merata. Sebagian siswa tampak pasif, kurang berani bertanya atau mengemukakan pendapat, serta cenderung menunggu arahan guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa belum berkembang secara optimal pada ranah afektif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga pendekatan pembelajaran kontekstual belum diimplementasikan secara optimal. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital maupun inovatif masih sangat terbatas, sehingga variasi dalam proses pembelajaran belum tampak signifikan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami keragaman karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun latar belakang sosial. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Secara umum, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan minimnya interaksi dua arah antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan beberapa guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan penugasan berbasis buku teks. Proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan belum melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru belum sepenuhnya berkembang, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kompetensi profesional yang diharapkan meliputi lima dimensi utama: (1) penguasaan materi pembelajaran, (2) penguasaan metodologi dan strategi pembelajaran, (3) kemampuan menyiapkan serta memanfaatkan media pembelajaran, (4) kemampuan mengkomunikasikan gagasan dan materi ajar secara efektif, dan (5) pemahaman terhadap karakteristik siswa (Sumarno (2021)).

Upaya strategis yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas perlu diarahkan pada penguatan aspek reflektif, kolaboratif, teknologis, dan spiritual dalam praktik pembelajaran. Pelatihan reflektif dan mentoring profesional yang berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan metodologis serta penguasaan teknologi pembelajaran. Komunitas belajar guru (*learning community*) yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi, diskusi, dan berbagi praktik baik di antara para pendidik. Memanfaatkan media digital dan teknologi pembelajaran interaktif berbasis kecerdasan buatan (AI) sederhana yang sesuai dengan konteks sekolah dasar.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara kritis bagaimana kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, serta untuk menemukan strategi peningkatan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru yang menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran
2. Pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal
3. Variasi capaian hasil belajar siswa belum merata
4. Evaluasi hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang diharapkan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas ?
2. Bagaimana implikasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis dari temuan yaitu :

1. Analisis kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas

2. Analisis implikasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan kajian pendidikan, khususnya dalam bidang kompetensi profesional guru dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

- a. Penguatan teori kompetensi profesional guru. Penelitian ini memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai bagaimana kompetensi profesional guru meliputi penguasaan materi, kemampuan pedagogis, pengembangan diri, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Kontribusi terhadap pengembangan model analisis kritis dalam Pendidikan. Melalui pendekatan analisis kritis, penelitian ini memberikan kerangka berpikir baru dalam menilai kompetensi guru secara reflektif dan evaluatif.
- c. Integrasi nilai spiritual dalam teori profesionalisme guru. Penelitian ini juga memperkaya literatur pendidikan dengan menghubungkan aspek teologis dan etika profesi dalam kerangka profesionalisme guru.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan dasar dalam merancang program peningkatan profesionalisme guru, seperti pelatihan reflektif, mentoring, dan pembentukan *learning community* di lingkungan sekolah

b. Bagi guru

Menjadi bahan refleksi profesional bagi guru untuk menilai, memperbaiki, dan mengembangkan kompetensi diri, terutama dalam hal penerapan strategi pembelajaran inovatif, penggunaan media digital, serta pemahaman karakteristik siswa.

c. Bagi siswa

Memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi Purwokerto Timur Banyumas.

d. Bagi peneliti lain

Menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru sekolah dasar, khususnya di wilayah Banyumas.

